Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4, Nomor 2 Tahun 2024
Halaman: 8 – 13

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Integrasi Ilmu dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Deni Irawati[1], Qonita Masyithah[2], Dafirsam[3], Nunu Burhanuddin[4]
Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

deniirawati1611@gmail.com

Kata Kunci:
Ilmu, Agama, Islamisasi, Ilmu Pengetahuan.

Abstrak

Pembahasan dan pengembangan ilmu pengetahuan tidak dapat berdiri sendiri, namun selalu terkait dengan permasalahan lain, termasuk agama. Sebaliknya, pembahasan agama tidak akan pernah lepas dari pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sinilah integrasi ilmu pengetahuan dan agama menjadi penting untuk dibicarakan. Ilmu yang pada hakikatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat dugaan (moral, agama). Misalnya pertanyaan, ilmu pengetahuan sebenarnya harus digunakan untuk apa, sampai dimana batas kewenangan penjajahan ilmu pengetahuan, ke arah mana pengembangan ilmu pengetahuan harus dilakukan, pertanyaan-pertanyaan seperti ini kini menjadi penting dan mau tidak mau harus menjawabnya para ilmuwan harus berpaling. terhadap moral dan agama. Artinya diskusi mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan agama tidak bisa dihindari.

Key Word:
Science, Religion, Islamization, Science

Abstrack

The discussion and development of science cannot stand alone, but it is always related to other issues, including religion. On the contrary, the discussion of religion will never be separated from the influences caused by advances in science and technology. From here, the intergration of science and religion becomes important to talk about. The science that essentially studies nature as it is begins to question things of a supposed nature (moral, religious). For example, the question, what exactly should science be used for, Where are the limits of scientific colonization authority, In which direction should scientific development be carried out, These kinds of questions are now important, and to answer them scientists inevitably have to turn to morals and religion. This means that discussions about the integration of science and religion are inevitable.

Copyright © 2024 Deni Irawati, Qonita Masyithah, Dafirsam, Nunu Burhanuddin
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pembahasan dan pengembangan ilmu pengetahuan tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan persoalan-persoalan lain, termasuk agama. Sebaliknya, pembahasan mengenai agama tidak akan pernah lepas dari pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sini, intergrasi ilmu dan agama menjadi penting untuk dibicarakan. Ilmu yang pada hakekatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya (moral, agama). Misalnya, pertanyaan, untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? Di mana batas-batas wewenang penjelajajahan keilmuan? Ke arah mana pengembangan keilmuan harus dilakukan? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini kini menjadi penting, dan untuk menjawabnya para ilmuan mau tak mau harus berpaling pada moral dan agama. Ini berarti diskusi mengenai integrasi ilmu dan agama merupakan sesuatu yang tak terelakkan. Tidak ada suatu keutamaan yang mengangkat martabat seseorang manusia selain daripada keutamaan ilmu.

Allah SWT berfirman dalam surat al Mujadilah ayat 11: Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang- orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Dalam Islam, wahyu pertama yang diterima Nabi saw mengisyaratkan tuntutan integrasi ini. Perintah iqra’ menghendaki pengembangan ilmu, sedangkan bi ism rabbik, menghendaki pengembangan moral (agama). Atas dasar ini, menurut Armahedi Mahzar (dalam Bagir et all 2005:92) pengembangan ilmu dan peradaban Islam kurun awal pada masa Bani

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Umayyah dan Abbasiyah bersifat integrasi (integrated). Bahkan tema integrasi (al-taufiq bain al-din wa al-falsafah) ini menjadi issu sentral dalam pengembangan pemikiraan dan fislafat Islam sejak masa al-Kindi, yang diakui sebagai filososf Muslim pertama, hingga mencapai puncaknya di masa Ibn Rusyd (Madjid Fakhri, 1987: 374).

Gagasan tentang integrasi agama dan filsafat ini terus berkembang di dunia Islam hingga mnecapai puncaknya di tangan Ibn Rusyd. Filosof Muslim yang bergelar "al-Syarih" (komentator filsafat Aristoteles) ini dapat dikatakan telah menjawab tuntas soal integrasi agama dan filsafat dalam bukunya yang masyhur, "Fashl al-Maqal fi ma bain al-syari`ah wa al-hikmah min al-Ittishal." Dalam buku ini dan dalam beberapa tulisannya yang lain, Ibn Rusyd memberikan penjelasan tentang hubungan dan harmonisasi antara agama dan filsafat. Hubungan antar keduanya, bagi Ibn Rusyd, hanya menimbulkan tiga kemungkinan saja. Kemungkinan pertama, temuan akal (filsafat) sama dengan apa yang diajarkan agama. Jadi, dalam kasus ini, tidak ada pertentangan (kontradiksi). Kemungkinan kedua, Temuan akal secara lahiriah berbeda atau berlawanan dengan wahyu (agama). Perbedaan ini bisa direkonsiliasi dengan jalan ta'wil, yaitu pemikiran mendalam sehingga dicapai keselarasan.

Jadi, dalam kasus ini, pertentangan hanya bersifat lahiriah atau permukaan. Karena hanya bersifat lahiriah, maka pertentangan dalam kasus kedua ini pada hakekatnya tidak ada. Kemungkinan ketiga, temuan akal belum pernah disebutkan dalam nash, yaitu masalah atau pemikiran mengenai masalah yang maskutah (didiamkan alias tidak pernah dibicarakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits baik secara langsung maupun tidak langsung). Dalam kasus yang ketiga ini, menurut Ibn Rusyd, tidak boleh dikatakan ada kontradiksi lantaran nash tidak berbicara. Sangat disayangkan, semangat dan budaya keilmuan yang integrated ini praktis terhenti di kalagan Muslim Sunni di wilayah atau kawasan Timur Islam pada era kemunduran, yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M.

Kota Baghdad yang merupakan pusat pemerintahan dan peradaban Islam ketika itu jatuh untuk pertama kalinya oleh serbuan bangsa Mongol di bawah pimpina Hulagu Khan, cucu Jengis Khan, penakluk dari Timur yang terkenal kejam dan bengis. Kota Baghdad jatuh untuk kedua kalinya oleh serbuan tentara Amerika dan sekutu-sekutunya yang kemudian mengakhiri pemerintahan Presiden Saddam Husein di Irak. Hingga abad XIX atau bahkan abad XX M. Sepanjang kurun itu tradisi dan kultur keilmuan Islam berubah menjadi "dikotomis atomistik," yang memisahkan secara vis a vis ilmu-ilmu agama (`ulum al-din) dan ilmu-ilmu umum (sains dan filsafat). Pada masa ini pula, pengertian ilmu diredusir menjadi hanya ilmu agama, dan menghormatan Islam kepada ilmuan (ulu al-`ilm, uli al-albab, uli al-abshar, uli al-nuha) mengalami penyempitan makna pula, yaitu hanya kepada ulama yang dalam kultur Indonesia menyempit lagi hanya kepada faqih, yaitu kyai yang menguasai bidang hukum Islam, khususnya fiqh al-`ibadat, yang meliputi bidang thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji saja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pengumpulan data yang tidak berbntuk angka (Sembodo : 2011, 16-17). Penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam jenis penelitian literatur atau kepustakaan(Rusdin : 2007, 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menuju Ide Integrasi Ilmu Pengetahuan

Pendidikan Islam sangat sukses di masa lalu, di masa kekhalifahan Abbasiah. Hal ini ditandai dengan banyaknya penelitian ilmiah dan filsafat, sehingga Islam menjadi mercusuar di seluruh dunia pada saat itu, baik di Timur maupun Barat. Saat itu, para ilmuwan dan filosof Muslim terkemuka dari berbagai bidang ilmu pengetahuan telah muncul, termasuk dalam fiqih, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal; filsafat, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Abu Yazid; dan ilmu pengetahuan, seperti Ibnu Hayyam, al Khawarizmi, al-Razi, dan al-Mas'ud (Harun : 1975, 13). Realisasi fenomena di atas disebabkan oleh fakta bahwa agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan terintegrasi dalam Islam sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Orang-orang yang mengejar ilmu pengetahuan secara religius dipandang tinggi dan mulia. Mereka belajar tentang ilmu pengetahuan dan filsafat bukan karena masalah materi semata; sebaliknya, mereka melakukannya karena religiusitas dan percaya bahwa ini adalah cara penting untuk menjalankan agama atau perintah Allah (Muhammad : 1982, 42-43).

Namun, sekitar pertengahan abad ke-12 M, kekuatan keilmuan Islam mulai menjauh dari dunia Islam. Hal ini bermula ketika pemerintahan Islam runtuh, yang menghasilkan munculnya kelompok politik yang bertentangan satu sama lain dan separatif. Sebagian besar sekte secara politik mengklaim bahwa ijtihad tidak boleh dilakukan dan mendorong orang-orang untuk menafsirkan agama mereka sendiri. Mereka juga

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

mengisolasi ilmu pengetahuan dan filsafat dari aspek agama. Hal ini secara otomatis menyebabkan stagnasi ilmu Islam dan kelumpuhan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk militer, ekonomi, politik, dan keilmuan.

Umat Islam mulai terbangun dari tidur panjangnya sekitar abad ke-18 M. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menyadarkan umat Islam bahwa peradaban baru yang lebih tinggi telah muncul di Barat, tetapi juga menjadi ancaman besar bagi umat Islam sendiri. Mulai saat itu, beberapa ilmuwan muslim berusaha untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan rasional-materialistik sambil menjauh dari prinsip dan prinsip moral Islam. Intelektual Muslim menanggapi hal ini dengan cara yang berbeda. Di satu sisi, mereka menunjukkan sikap anti-kontradiktif dan menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai hal yang buruk dan tidak memenuhi nilai-nilai agama. Di sisi lain, ada kelompok intelektual muslim yang menunjukkan sikap protagonis-kompromistis, bahkan terjebak dalam metodologi ilmu pengetahuan modern yang sekuler. Individu-individu seperti Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, dan Ali Abdul Raziq termasuk dalam kelompok ini (Usman :1991, 220).

Penyebaran Islam dalam Ilmu Pengetahuan

Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses naturalisasi ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan) untuk mengurangi dampak negatif ilmu pengetahuan terhadap sistem kepercayaan agama . Dengan demikian, agama dilindungi (Mulyadi :2003, 10). Ada beberapa pendapat atau versi tentang pemahaman Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: 1) sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada, 2) dilakukan dengan cara mengislamkan individunya, dan 3) Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam, yang sekaligus mempelajari dasar-dasarnya. Metodologinya (Ummi : 2005, 25).

Al-Attas menyatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan berarti pelepasan manusia dari tradisi magis, mitologi, animistis, kultur-nasional, dan belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Ini juga berarti memberikan manusia dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwa, karena manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa hakikat dirinya yang sebenarnya dan bertindak tidak adil terhadap orang lain. Evolusi dan devolusi tidak memperjuangkan proses Islamisasi menuju bentuk asalnya (Syed Naquib : 1996, 61-62).

Menurut alAttas, dua proses yang saling berhubungan harus dilakukan untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Pertama, elemen dan konsep penting yang membentuk peradaban dan budaya Barat harus dihilangkan, dan kedua, mereka harus dimasukkan ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan. Setelah unsur-unsur dan konsep utama Islam dikeluarkan dari setiap cabang, ilmu harus diterapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam.

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus diislamisasi pada tahun 30-an. Iqbal menyadari bahwa ilmu Barat bersifat ateistik dan dapat menggoyahkan iman orang, jadi dia menyarankan agar orang Islam merevolusi ilmu pengetahuan modern, Iqbal tidak melanjutkan gagasan tersebut. Tidak saja tidak teridentifikasinya masalah-masalah epistimologis mendasar yang dihadapi oleh ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler, tetapi juga tidak memberikan konsep program atau metodologis untuk mengubah ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam (Mohd : 1998, 390).

Syed Hossein Nasr, seorang pemikir muslim Amerika yang lahir di Iran, muncul kembali gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan pada tahun 60-an. Dia menyadari bahaya modernisme dan sekularisme yang mengancam dunia Islam, dan dia membangun sebagai teori dan mempraktikkan sains Islam dalam karyanya Science and Civilization in Islam (1968) dan Islamic Science (1976) (Rosnani, 32). Bahkan Nasr mengatakan bahwa konsep Islamisasi yang kemudian muncul adalah hasil dari konsep sebelumnya.

Menurut al-Faruqi, islamisasi diperlukan karena umat Islam saat ini lemah dan Islam berada pada masa pembubaran, yang menyebabkan kebumen, buta huruf, dan tahayul menyebar di kalangan kaum muslimin. Akibatnya, orang-orang Islam lari pada keyakinan yang buta, bergantung pada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada pemimpin atau tokoh-tokoh mereka yang berkuasa. Dan membiarkan dinamika ijtihad tetap menjadi sumber kreativitas yang harus dipertahankan (Ismail : 1989, 40).

Urgensi Integrasi Ilmu Pengetahuan

Sejauh ini tidak ada agama yang melampaui perspektif ilmiah Islam, yang menekankan pengejaran pengetahuan sebagai mulia. Dalam Islam, ada hubungan simbiosis dan berkembang antara sains dan teknologi, yang dimasukkan dalam kerangka iman Islam. Tujuan Islam adalah untuk menawarkan bimbingan untuk peningkatan standar hidup kontemporer melalui perolehan pengetahuan. Ajaran Islam tidak menghalangi perenungan isu-isu ilmiah atau teknologi modern yang bertujuan untuk memajukan kecerdikan intelektual, profesionalisme, dan keterampilan memecahkan masalah untuk tantangan sehari-hari(Rohadi :

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

2005,56)

Peradaban modern adalah produk dari kemajuan ilmiah dan teknologi luar biasa yang dicapai melalui penelitian yang cermat selama berabad-abad dan eksperimen mahal. Oleh karena itu, sangat tepat bagi individu untuk menggunakan inovasi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kenikmatan luas kemajuan teknologi oleh masyarakat umum bahkan melampaui kemewahan yang dialami oleh raja-raja zaman lampau. Prospek menunjukkan bahwa umat manusia akan terus berkembang secara ekonomi dan mengakses lebih banyak kemudahan. Islam tidak menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga tidak menentang kemajuan teknologi di masa lalu, sekarang, atau masa depan.

Demikian pula, ajaran Islam tidak akan bertentangan dengan teori-teori konvensional dan langsung dari pemikiran kontemporer dan analisis yang ketat dan tidak memihak. Banyak contoh menunjukkan ketergantungan timbal balik antara agama dan sains, serta kurangnya kontradiksi mereka. Pertama, agama mendorong individu untuk terlibat dalam pemikiran kritis, memanfaatkan logika, dan mengeksplorasi semua kapasitas yang melekat. Kedua, instruksi ilahi meliputi penyembahan kepada Tuhan, pengelolaan alam untuk memenuhi peran khalifah di Bumi, dan kewajiban serupa, yang semuanya memerlukan kerangka keagamaan. Intinya, promosi kemajuan ilmiah dalam Islam secara rumit terkait dengan promosi ibadah dan tugas-tugas agama lainnya. Ketiga, agama berputar di sekitar budidaya etika yang berbudi luhur. Ini membimbing individu tentang bagaimana berjuang untuk kebaikan dan kebenaran di dunia, dengan agama menjadi satu-satunya sumber bimbingan tersebut. Kemajuan dalam sains dan teknologi, yang menawarkan kenyamanan, tidak memiliki tujuan yang jelas. Agama menetapkan prinsip-prinsip dan tujuan untuk pemanfaatan yang tepat dari kemajuan ilmiah tersebut. Keempat, agama berperan dalam membenarkan, melengkapi, dan memperbaiki penyebaran pengetahuan dalam ranah ilmiah. Kamsul Abraha mengamati bahwa sepanjang sejarah manusia, tidak ada agama yang menekankan dan menghargai sains sejauh yang dimiliki Islam. Islam sangat menghargai pengejaran ilmiah dan berusaha untuk memperbaiki metode yang salah dalam eksplorasi ilmiah, menggunakan akal sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan (Mujamil :2012, 20-21). Kelima, agama membahas pentingnya menjalani kehidupan yang memuaskan baik di dunia sekarang maupun akhirat. Keberadaan duniawi harus berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, kehidupan yang dipandu oleh prinsip-prinsip agama sangat penting untuk pencerahan dan bimbingan spiritual.

Dampak Integrasi Ilmu Pengetahuan dan agama Bagi Manusia

Individu religius dituntut untuk memiliki iman pada keberadaan Tuhan dan pada sifat metafisik dari segala sesuatu. Paradoksnya, individu yang mengaku religius adalah orang-orang yang bertanggung jawab menyebabkan kekacauan. Alasan di balik fenomena ini terletak pada pendalaman kesadaran agama secara keseluruhan. Sementara keyakinan tertentu menyatakan bahwa sains dan iman pada dasarnya tidak sesuai, skenario ini dikenal sebagai sekularisme. Perspektif sekuler semacam itu membawa implikasi bagi perilaku manusia. Contoh ilustratif adalah kontras antara hari kerja yang dihabiskan untuk bekerja, sering dianggap sebagai pengejaran duniawi, dan saat-saat ibadah, mirip dengan doa, dilihat sebagai pengejaran akhirat. Memang, hal-hal yang berkaitan dengan alam duniawi dan akhirat secara inheren saling terkait. Mencari pengampunan dengan cara yang adil untuk memberi manfaat dan mendukung orang lain mencontohkan bagaimana hal-hal duniawi saling berhubungan dengan perintah akhirat ketika selaras dengan doktrin agama.

Konflik yang terjadi di negara-negara tertentu melampaui perbatasan mereka, seperti yang dicontohkan oleh kepentingan global abadi dalam konflik Palestina, yang berfungsi sebagai titik fokus untuk solidaritas dan oposisi di seluruh dunia terhadap pasukan pendudukan seperti Israel dan sekutu-sekutunya. Fenomena ini menyoroti kesadaran manusia universal mengenai isu-isu global. Negara-negara maju secara ekonomi sering mengungkapkan belas kasihan terhadap negara-negara miskin yang dibebani hutang, menekankan perlunya negara-negara makmur untuk membantu rekan-rekan mereka yang kurang beruntung. Namun, kegigihan masyarakat terbelakang menimbulkan pertanyaan tentang kemanjuran bantuan tersebut. Tindakan kekerasan terus mengganggu masyarakat di seluruh dunia, meliputi peperangan, perselisihan kriminal, kerusakan etika, kehancuran lingkungan, penyalahgunaan zat, penyakit, pelanggaran hak asasi manusia, dan penghormatan yang semakin berkurang terhadap ilahi sebagai Sang Pencipta, yang semuanya mengganggu keseimbangan kosmik. Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi perlunya mengevaluasi kembali pendekatan dan pola pikir untuk secara efektif mengatasi semua bentuk konflik manusia.

Fritjof Capra berpendapat dalam karyanya The Tao of Physics dan The Turning Point bahwa ranah keberadaan secara signifikan dipengaruhi oleh transisi paradigmatik dalam pemikiran ilmiah, terutama yang diambil dari filsafat Timur seperti Taoisme (Agus : 2004, 8). Korelasi antara mekanika klasik Newton dan fisika kuantum ditekankan. Prinsip-prinsip fisika klasik yang deterministik, dapat diukur, mekanistik, rasional, sebab-akibat telah terbukti sangat berharga dalam memajukan berbagai bidang seperti teknologi,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

ekonomi, fisika, biologi, kedokteran, dan psikologi. Namun, pada skala mikroskopis, mekanika kuantum berkuasa. Telah terungkap bahwa cahaya dapat menunjukkan karakteristik ganda sebagai partikel dan gelombang, masing-masing dengan sifat yang berbeda. Munculnya fisika kuantum di zaman kontemporer telah mendorong pergeseran menuju mode kognisi yang lebih relatif dan probabilistik. Lebih jauh lagi, teori kuantum menantang gagasan mutlak, menunjukkan bahwa dalam skema besar keberadaan, tidak ada yang dapat dianggap secara inheren dan universal benar, benar, atau tanpa cacat.

Demitri Bolykov, seorang fisikawan, menunjukkan antusiasme besar terhadap penyelidikan ilmiah, menegaskan bahwa pintu gerbang menuju Islam terletak di ranah fisika, terutama dalam eksplorasi rotasi dan sumbu bumi. Perspektif ini dikemas dalam teori yang dikenal sebagai "Integral Motion Electro Magno-Dynamics", sebuah kerangka kerja yang mengacu pada ayat-ayat Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Banyak cendekiawan memeluk Islam mengikuti upaya penelitian mereka, yang beresonansi dengan prinsip-prinsip iman Islam. Akibatnya, individu didorong untuk menumbuhkan kesadaran komprehensif yang menumbuhkan harmoni di dalam alam semesta. Pendekatan Tao menggarisbawahi pentingnya prinsip-prinsip holistik, menjembatani konsep seperti Yin dan Yang. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk pembentukan paradigma pendidikan holistik yang mengakui dan memelihara berbagai aspek kemampuan manusia termasuk dimensi intelektual, emosional, sosial, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual.

Tiap pribadi akan menemukan dan mengembangkan identitasnya serta menemukan arti tujuan hidupnya melalui saling ketertarikan antara lingkungan, masyarakat, sesama, alam, serta Sang Pencipta. Dengan adanya integrasi holistik tersebutmaka peradaban di muka bumi ini bisa tercipta. Ilmu yang besifat sainstik dan agama yang membuat orang beriman patuh pada Penciptanya adalah kunci harmoni alam semesta. Harmonisasi alam semesta inilah yang membingkai peradaban manusia. Albert Einstein mengatakan: "Religion without science is blind. Science without religion is paralyzed" (Agama tanpa ilmu adalah buta, Ilmu tanpa agama adalah lumpuh)". Terciptanya peradaban adalah misi kerasulan Nabiyullah Muhammad S.A.W, sebagaimana termaktub dalam hadits shahih: " ألتمم بعثت إنما ا ألخالقمكارم) "Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq) "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq". Bahkan Allah S.W.T juga menegaskan bahwasanya nabi Muhammad S.A.W. adalah prototipemanusia yang berakhlaq sempurna dalam Q.S. 68 (al- Qalam): 4 dan QS. 33 (Al-Ahzab): 21. Masyarakat yang memiliki iman tanpa ilmu menjadi masyarakat yang terbelakang sedangkanmasyarakat yang memilikiilmu tanpa iman akan mnjadi bobrok moralnya. Karena itu seyogianya kita sebagai ummatnya mendukung misi peradaban atau akhlaq itu agar bisa berkibar dan terjewantahkan secara holistik selarasdengan ilmu pengetahuan di muka bumi ini. Dalam konteks keindonesiaan, sila ke 2 dari butir Pancasila yan berbunyi: "Kemanusiaan yang adil dan beradab" menunjukkan bahwa misi kerosulan sejalan dengan misi kebangsaan. Semoga peradaban mulia bisa tercipta di dunia ini terutamadi tanah air Indonesia yang sama kita cintai ini (Aminah, 2017).

KESIMPULAN

Dalam kasus ini, pertentangan hanya bersifat lahiriah atau permukaan. Karena hanya bersifat lahiriah, maka pertentangan dalam kasus kedua ini pada hakekatnya tidak ada. Kemungkinan ketiga, temuan akal belum pernah disebutkan dalam nash, yaitu masalah atau pemikiran mengenai masalah yang maskutah (didiamkan alias tidak pernah dibicarakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits baik secara langsung maupun tidak langsung). Dalam kasus yang ketiga ini, menurut Ibn Rusyd, tidak boleh dikatakan ada kontradiksi lantaran nash tidak berbicara. Sangat disayangkan, semangat dan budaya keilmuan yang integrated ini praktis terhenti di kalagan Muslim Sunni di wilayah atau kawasan Timur Islam pada era kemunduran, yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M.

DAFTAR REFERENSI

Agus Purwadianto, et.al. 2004. Jalan Paradoks. Bandung, Teraju

Aminah, integrasi ILmu dan Agama dalam Menyongsong Peradaban Bangsa, jurnal inspiratif Pendidikan, Volume VI, Nomor 1, Januari - Juni 2017

Harun Nasution, 1975. Pembaharuan dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang,

Ika Umaya Santi, Albert Einstein (Agama tanpa ilmu adalah buta, Ilmu tanpa agama adalah lumpuh),

Muhammad Quthb,1982. Qabasat min al-Rasul, Makkah: Dar al-Syarqi

Mujamil Qomar. 2012. Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi. Yogyakarta: Teras,

Mulyadi Kartanegara. 2003. Pengantar Epistemologi Islam. Bandung: Mizan Media Utama

Osman Bakar. 1991. Tauhid dan Sains, Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah

Rohadi dan Suharsono.2005. Ilmu dan Teknologi dalam Islam. Jakarta: Departemen Agama RI

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Rosnani Hashim, Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan,

Rusdin Pohan, 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta : Ar Rial

Sembodo Ardi Widodo,2011. Pedoman Penulisan Skripsi. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011

Syed Naquib al-Attas. 1996. Konsep Pendidikan dalam Islam. Bandung: Mizan

Ummi, Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang, dalam Inovasi Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22 Th.

Wan Mohd Nor Wan Daud. 1998. The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas .Bandung: Mizan.